

Analisis Usahatani Komparasi Padi Sawah Antara Varietas Unggul Dengan Varietas Lokal

Comparative Farming Analysis of Lowland Rice Between Superior Varieties and Local Varieties

¹⁾Idin, ²⁾Dinar, ³⁾Sri Ayu Andayani

¹⁾Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia.

^{2,3)}Dosen Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia.

E-mail* : iidin4072@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of average cost productivity, income productivity, and farming profits with local varieties in the Pancakerta Farmer Group. This study was conducted from January 2025 to March 2025 in the Pancakerta Farmer Group. The method in this study used a survey method. The research design used a descriptive survey approach and farming analysis. A total of 30 respondents were determined using the Slovin method. The results of the analysis showed that the average productivity of superior varieties was 7.55 tons/ha/MT. While in local rice farming it was 8.98 tons/ha/MT. During one period and the average total cost incurred for each respondent of superior variety farming was IDR 34.792.399. while for local variety farming it was IDR 38.581.742. The income received from superior variety farming with 15 respondents was IDR 796.950.000 with an average of IDR 53.130.000/MT. Meanwhile, for local variety farmers, it is IDR 1.097.754,000 with an average of IDR 73.183.600. The average profit obtained from the superior variety farming business 32 is IDR 22.446.797 / MT while local varieties are IDR 34.840.670. The efficiency of superior variety farming with an average R / C value of 1.52 / MT, while local varieties are 1.90 / MT. This shows that farming of superior varieties and local varieties in the Pancakerta Group is efficient to be cultivated.

Keywords: Agriculture, Rice, Superior Varieties, Local Varieties

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan produktivitas hasil rata-rata biaya, produktivitas hasil penerimaan, dan keuntungan usahatani dengan varietas local di Kelompok Tani Pancakerta. Penelitian ini dilakukan sejak Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 di Kelompok Tani Pancakerta. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Desain penelitian pendekatan survei deskriptif dan analisis usahatani. Sebanyak 30 responden ditentukan dengan metode Slovin. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas hasil pada varietas unggul adalah 7,55 ton/ha/MT. Sedangkan pada usaha tani padi varietas local sebesar 8,98 ton/ha/MT. Selama satu periode dan besarnya rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk masing-masing responden usahatani varietas unggul sebesar Rp. 34.792.399. sedangkan untuk usahatani varietas lokal sebesar Rp. 38.581.742. Penerimaan yang diterima pada usahatani varietas unggul dengan 15 responden sebesar Rp. 796.950.000 dengan rata-rata sebesar Rp.53.130.000/MT. Sedangkan untuk petani varietas lokal sebesar Rp 1.097.754.000 dengan rata-rata sebesar Rp 73.183.600. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari usahatani varietas unggul 32 sebesar Rp. 22.446.797 /MT sedangkan varietas lokal Rp. 34.840.670. Efisiensi usahatani varietas unggul dengan rata-rata nilai R/C sebesar 1,52 /MT, sedangkan varietas lokal sebesar 1,90/ MT. hal ini menunjukkan pertanian varietas unggul maupun varietas lokal pada Kelompok Pancakerta efisien untuk diusahakan.

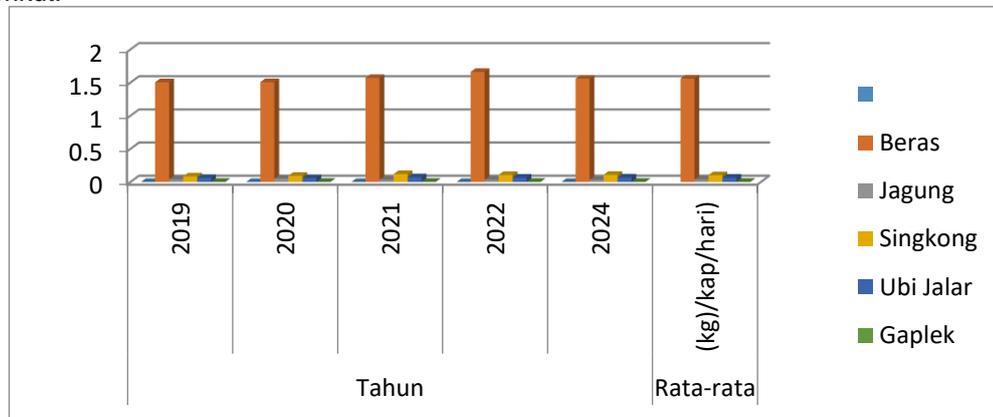
Kata kunci: Usahatani, Padi, Varietas Unggul, varietas Lokal

PENDAHULUAN

Mayoritas tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian, sehingga menjadikannya negara agraris. Sebagai sumber utama bahan pangan, sektor pertanian tidak akan pernah berhenti berkembang. Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling penting, oleh karena itu penyediaan pangan bagi masyarakat umum harus selalu diperhatikan. Sebagai contoh, penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang memberikan manfaat secara langsung, wajar, dan berdasarkan pada pangan kerakyatan, pangan kemandirian, dan pangan ketahanan (Undang-Undang No. 18 Tahun 2012) (Dwi Cahya 2021).

Sasaran utama pembangunan pertanian saat ini adalah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Dengan demikian, kegiatan pertanian diharapkan akan terus tumbuh pesat seiring dengan pertumbuhan hasil pertanian, yang akan meningkatkan kualitas hidup petani dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat luas yang masih sangat berminat terhadap industri pertanian. Pembangunan pertanian merupakan proses dinamis yang mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi. Pembangunan pertanian didasarkan pada kondisi lingkungan yang strategis dan terus berkembang untuk menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar global. Hal ini terkait dengan iptek di sektor pertanian untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan pasar (Sabir, Hayati, W., et. al 2023; Marina, 2021).

Padi merupakan komoditas penting dalam tanaman pangan Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap padi sebagai bahan pangan yang harus dikonsumsi setiap hari. Akan tetapi, kuantitas hasil produksinya masih belum dapat memenuhi semua permintaan. Berikut adalah konsumsi rata-rata beras lebih besar dibandingkan jenis makanan yang lain (Badan Pusat Statistik, 2024), yang tertera pada grafik 1 berikut:

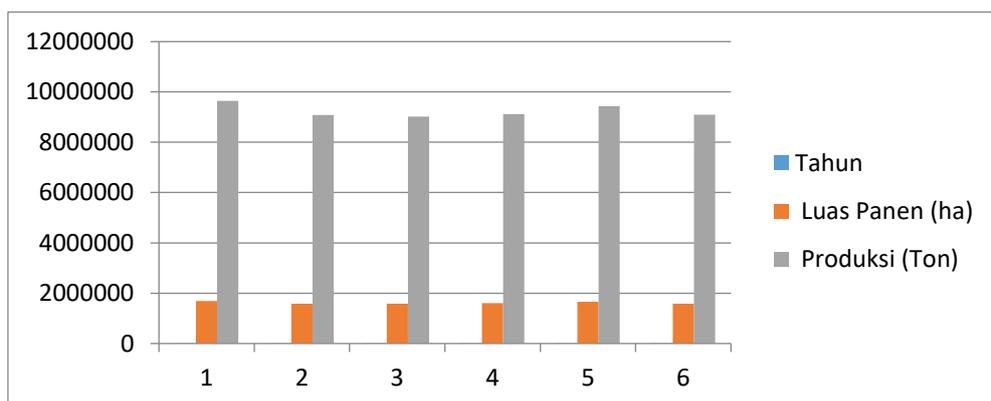


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (diolah).

Grafik 1. Perkembangan Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia Rata-rata Per Hari Tahun 2019-2024

Permintaan beras yang tinggi harus disertai dengan suplai beras yang tinggi, agar ketersediaan beras dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat di Indonesia. Salah satu hal yang diperhatikan yaitu untuk menjamin ketersediaan pangan nasional yaitu dengan cara intensifikasi penggunaan bibit unggul dengan varietas local dengan harapan mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Provinsi Jawa barat merupakan salah satu dari sekian banyak daerah yang memproduksi padi di Indonesia. Produksi yang dihasilkan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Untuk data luas panen, produksi dan produktifitas padi di Jawa Barat Tahun 2018-2024 dapat dilihat pada Tabel 2.



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024 (diolah)

Grafik 2. Luas Panen dan Produksi Provinsi Jawa Barat tahun 2024

Grafik 2 menunjukkan bahwa luas padi yang dipanen disawag yang terjadi pada tahun 2023, luas panen padi pada daerah Jawa Barat diperkirakan sekitar 1,58 juta hektar dengan diperkirakan produksi padi sebesar 9,10 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 337,79 ribu ton GKG atau 3,58 persen jika dibandingkan produksi padi di pada tahun 2022 yang sebesar 9,43 juta ton GKG, (BPS Jabar 2024). Luas panen menurun pada periode tanam 2019 dan 2020 dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan luas panen serta produksi padi di Jawa Barat, antara lain: bencana banjir dan kekeringan di beberapa wilayah Jawa Barat, harga pupuk yang tinggi, serangan banyak hama serta penyakit padi yang lebih intens dibandingkan tahun sebelumnya.

Kecamatan Tukdana memiliki potensi sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan sebagai salah satu penyangga pangan, khususnya di Kabupaten Indramayu. Untuk data luas panen, produksi dan produktifitas padi di Kecamatan Tukdana dapat dilihat pada lampiran 3. Kecamatan Tukdana memiliki Luas lahan garapan sawah seluas 3.893 hektar dengan produktivitas sebesar 1.296 kwintal/ ha, sedangkan hasil produksi sebesar 4.177 ton. Salah satu desa yang berkontribusi di kecamatan tukdana ini salah satunya adalah Desa Karangkerta dengan menghasilkan produktivitas padi sebesar 123,2 Kwintal/ha dengan luas lahan seluas 152 hektar. (Balai Penyuluhan Pertanian Tukdana 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangkerta, Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu, yang dipilih secara purposive karena kelompok taninya telah menerapkan varietas padi Golden dan Inpari 32, yang berdasarkan hasil wawancara menunjukkan peningkatan hasil dan pendapatan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, untuk mengumpulkan data faktual melalui observasi dan kuesioner, dengan tujuan mengidentifikasi responden yang bersedia berpartisipasi. Penelitian ini juga menjelaskan definisi dan operasionalisasi variabel seperti biaya (tetap, variabel, total), alat penyusutan menggunakan metode garis lurus (Suratiah, 2020), bunga modal, produksi, produktivitas, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi yang memperkuat validitas pendekatan melalui pengukuran efisiensi berbasis analisis R/C ratio (Soekartawi et al., 2021; Marina, 2022). Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dari wawancara dan observasi serta data sekunder dari literatur dan laporan lembaga. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling pada Kelompok Tani "Pancakerta" yang beranggotakan 45 orang, dan menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% sehingga diperoleh 30 responden, masing-masing 15 orang dari dua varietas. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk membandingkan produktivitas antara varietas unggul dan lokal, menggunakan rumus produktivitas (produksi/luas lahan), penerimaan (produksi x harga jual), keuntungan (penerimaan – biaya total), dan efisiensi usaha menggunakan rasio R/C, di mana usaha dianggap efisien jika $R/C > 1$, impas jika $R/C = 1$, dan tidak efisien jika $R/C < 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang tidak dapat berubah jumlahnya. Berdasarkan Tabel 14 untuk uraian komponen biaya tetap pada usahatani padi Unggul dan padi lokal adalah sebagai berikut:

Biaya tetap dikeluarkan oleh masing-masing petani padi Unggul terdiri dari, bunga modal, biaya penyusutan alat, alat dan mesin pertanian (alsintan). Biaya tetap pada usaha tani padi unggul untuk setiap responden berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Table 14.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap pada Usaha Tani Padi Unggul dan Padi Lokal

No	Padi Unggul		Padi Lokal	
	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap Total (FC, Penyusutan, Sewa Lahan Bunga modal)(Rp)	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap Total (FC, Penyusutan, Sewa Lahan Bunga modal)(Rp)
1	3,5	65.611.785	1,2	24.812.709
2	1,25	25.544.766	1	20.423.560
3	0,3	7.283.476	1,1	23.699.512
4	0,75	15.133.000	0,5	10.034.382
5	0,5	10.126.985	0,75	14.654.413
6	0,5	11.335.113	0,5	10.299.412
7	1,75	32.982.666	1	18.644.425
8	0,75	16.474.363	0,5	10.935.478
9	0,5	11.117.702	2,5	46.651.180
10	0,25	7.026.467	2,5	46.560.091
11	0,75	15.794.203	1	20.436.776
12	1,2	24.370.617	2	38.451.942
13	0,5	9.760.584	0,75	15.238.711
14	1,75	33.967.461	1	20.165.219
15	1,25	26.078.892	1,25	25.609.273
Jumlah	15,50	312.608.080	17,55	346.617.083
Rata-rata	1,03	20.840.539	1,17	23.107.806

Sumber: Lampiran 5a, (Diolah)

Berdasarkan hasil analisis biaya tetap pada usaha tani padi unggul dan padi lokal, diketahui bahwa biaya tetap terdiri atas bunga modal, biaya penyusutan alat, serta pengeluaran untuk alat dan mesin pertanian (alsintan). Rata-rata biaya tetap pada petani padi Inpari 32 sebesar Rp20.840.539, sedangkan pada petani padi Golden sebesar Rp23.107.806, dengan selisih yang menunjukkan bahwa biaya tetap pada padi Golden lebih tinggi karena kecenderungan petani untuk membeli alsintan secara langsung dibandingkan menyewa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharyanto dan Hastuti (2019) yang menyatakan bahwa komponen biaya tetap dalam usahatani sangat dipengaruhi oleh pola kepemilikan sarana produksi seperti alsintan, di mana petani yang memiliki alat sendiri cenderung mengeluarkan biaya tetap lebih besar di awal namun memiliki efisiensi jangka panjang. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Fitriani et al. (2020) bahwa variasi biaya tetap pada usahatani disebabkan oleh perbedaan strategi pengelolaan modal dan alat, serta skala usaha yang dijalankan oleh petani. Oleh karena itu, perbedaan rata-rata biaya tetap antara varietas padi Inpari 32 dan Golden dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari keputusan investasi alsintan terhadap total biaya tetap yang dikeluarkan.

Penyusutan Alat

Penyusutan alat dihitung berdasarkan nilai penyusutan alat yang digunakan dalam usaha tani padi Unggul maupun Lokal yaitu penyusutan nilai , timbangan, cangkul, parang, sabit, Terpal, garok dengan nilai baru sekarang (NBS) dikurangi nilai sisa (NS) kemudian dibagi dengan jangka waktu ekonomis (JWE). Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penyusutan Alat pada Usaha Tani Padi Unggul dan Padi lokal

No	Padi Unggul	Padi lokal
	Penyusutan/6Bln (Rp)	Penyusutan/6Bln (Rp)
1	797.250	424.650
2	474.600	390.000
3	234.600	461.700
4	278.250	169.200
5	107.250	216.300
6	286.050	179.700
7	401.100	203.250
8	381.300	172.800
9	236.700	483.000
10	259.950	494.850
11	327.300	349.800
12	405.450	500.700
13	131.449	249.600
14	488.850	321.150
15	514.050	426.300
Jumlah	5.324.149	5.043.000
Rata-rata Tota	354.943	336.200

Sumber: lampiran 6a (Diolah)

Penyusutan alat dalam usaha tani padi, baik varietas unggul maupun lokal, dihitung berdasarkan selisih antara nilai baru sekarang (NBS) dan nilai sisa (NS), kemudian dibagi dengan jangka waktu ekonomis (JWE), sesuai dengan metode garis lurus sebagaimana dijelaskan oleh Suratiyah (2020). Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai penyusutan alat pada usaha tani padi lokal dari 15 responden sebesar Rp354.943 dengan total penyusutan sebesar Rp5.324.149, sedangkan pada usaha tani padi unggul (Golden), total penyusutan sebesar Rp5.043.000 dengan rata-rata Rp336.200. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Susanto (2018) yang menyatakan bahwa penyusutan alat dalam usaha tani memiliki kontribusi signifikan dalam struktur biaya tetap, dan metode perhitungan garis lurus menjadi pendekatan yang umum digunakan karena mencerminkan distribusi beban biaya yang konsisten selama masa pakai alat. Penelitian ini juga mendukung hasil studi dari Setyowati et al. (2019) yang menemukan bahwa efisiensi alat dalam pertanian dapat dianalisis lebih baik jika nilai penyusutan dihitung secara akurat, terutama untuk membandingkan efektivitas biaya antara varietas atau sistem budidaya yang berbeda (Marina, dkk. 2023).

Bunga Modal

Bunga bank diperhitungkan berapa balas jasa atau imbalan yang diterima oleh petani padi selama periode produksi. Biaya bunga sendiri merupakan modal dihitung berdasarkan suku bunga Bank BRI yang berlaku umum yaitu 12% per tahun atau 6% per enam bulan,

kemudian bunga bank 6% tersebut dikalikan dengan biaya total sebelum ada bunga bank. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Rata-Rata Bunga Modal pada Usaha Tani Padi Unggul dan Padi Lokal

No	Padi Unggul	Padi Lokal
	Bunga Modal (Biaya Total x BM) (Rp)	Bunga Modal (Biaya Total x BM) (Rp)
1	6.734.535	2.329.059
2	2.442.666	1.933.560
3	678.876	2.209.812
4	1.367.250	955.182
5	999.735	1.363.113
6	1.044.063	1.001.712
7	2.956.566	1.826.175
8	1.488.063	1.026.678
9	1.021.002	4.308.180
10	632.517	4.340.241
11	1.425.903	1.886.976
12	2.374.167	3.601.242
13	941.920	1.485.111
14	3.028.611	1.899.069
15	2.404.842	2.591.973
Jumlah	29.540.716	32.758.083
Rata-rata	1.969.381	2.183.872

Sumber: Lampiran 9a, diolah 2025

Tabel 3. Menunjukkan bahwa besarnya bunga modal yang dikeluarkan oleh 15 responden pada usaha tani padi unggul mencapai Rp29.540.716 dengan rata-rata Rp1.969.381 per responden, sedangkan pada usaha tani padi lokal sebesar Rp32.758.083 dengan rata-rata Rp2.183.872. Perhitungan bunga modal dilakukan berdasarkan suku bunga Bank BRI sebesar 6% per enam bulan dari total biaya sebelum bunga, sebagai bentuk balas jasa atas penggunaan modal selama periode produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marimin et al. (2019), yang menyatakan bahwa bunga modal merupakan salah satu komponen biaya penting dalam pertanian yang dapat memengaruhi tingkat keuntungan petani, terutama ketika petani mengandalkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Selain itu, menurut penelitian Suryana dan Harianto (2017), semakin tinggi nilai bunga modal yang harus dibayar, maka semakin besar pula beban biaya produksi, yang dapat berdampak pada efisiensi dan kelayakan usaha tani. Oleh karena itu, perhitungan bunga modal secara tepat menjadi aspek krusial dalam analisis kelayakan finansial usaha tani padi (Marina, dkk. 2023)..

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan dapat berubah-ubah jumlahnya oleh masing-masing petani padi Unggul maupun Padi Lokal (Marina, dkk. 2024). Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel pada Usaha Tani Padi Unggul dan Padi lokal

No	Padi Unggul	Padi lokal
	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Variabel Rp
1	53.365.000	16.334.000
2	17.609.000	13.736.000
4	9.021.750	6.840.500
5	7.535.000	9.427.250
6	7.110.000	7.397.500
7	19.250.000	13.618.000
8	9.814.750	7.202.500
9	6.920.000	29.460.000
10	4.148.000	30.117.500
11	9.396.750	12.899.800
12	17.573.000	25.170.000
13	6.880.000	10.998.250
14	19.538.000	13.385.000
15	16.406.650	20.182.250
Jumlah	209.277.900	232.109.050
Rata-rata Tota	13.951.860	15.473.937

Sumber : Lampiran 7a, (Diolah).

Tabel 4. Menunjukkan bahwa biaya variabel pada usaha tani padi unggul dan padi lokal berbeda, di mana rata-rata biaya variabel untuk padi unggul sebesar Rp13.951.860, sedangkan untuk padi lokal lebih tinggi, yaitu Rp15.437.937. Komponen biaya variabel meliputi pembelian benih, pupuk (Urea, SP36, PONKA, NPK, dan POC), insektisida, karung, tenaga kerja, sewa traktor, sewa pompa air, dan bensin. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati et al. (2019), yang menyatakan bahwa biaya variabel merupakan pengeluaran yang sifatnya fleksibel tergantung pada intensitas dan kebutuhan produksi petani dalam satu musim tanam. Selain itu, penelitian oleh Mulyani dan Santosa (2021) juga mengungkapkan bahwa perbedaan biaya variabel pada masing-masing varietas padi sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya, jenis input yang digunakan, dan ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu, variasi dalam biaya variabel pada penelitian ini mencerminkan karakteristik produksi masing-masing kelompok petani dan mendukung temuan peneliti sebelumnya yang menekankan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan input produksi (Marina, dkk. 2024).

Biaya Total

Biaya total merupakan biaya dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani padi unggul pada 15 responden selama satu periode produksi. Biaya total didapatkan dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Total pada Usaha Padi unggul dan Padi Lokal

No	Komponen Biaya	Padi Unggul		Padi Lokal		Selisih Biaya Padi Unggul dan Padi Lokal (Rp)
		Jumlah (Rp)	Prosentase (%)	Jumlah (Rp)	Prosentase (%)	
1	Biaya Tetap	20.840.539	57,49	22.910.116	57,27	2.069.577
2	Biaya Variabel	13.951.860	42,51	15.473.937	42,73	1.522.077
3	Biaya Total	34.792.399	100	38.384.053	100	3.591.654

Sumber : Lampiran 10a dan 10b, Diolah 2025

Tabel 5. Menunjukkan bahwa rata-rata biaya total usaha tani padi unggul sebesar Rp34.792.399 terdiri dari biaya tetap sebesar Rp20.840.539 (59,90%) dan biaya variabel sebesar Rp13.951.869 (40,10%), sedangkan pada usaha tani padi lokal biaya totalnya lebih tinggi yaitu Rp38.581.742 dengan komposisi biaya tetap sebesar Rp23.107.806 (59,89%) dan biaya variabel sebesar Rp15.473.937 (40,11%). Selisih biaya total antara kedua jenis usaha tani tersebut sebesar Rp3.789.344. Perbedaan ini disebabkan oleh penggunaan input yang berbeda, seperti jenis pupuk, tingkat harga pupuk, dan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi pada padi lokal. Selain itu, pada komponen biaya tetap, petani padi lokal mengeluarkan biaya lebih besar karena adanya pengeluaran untuk pembelian alat mesin pertanian (alsintan), pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta sewa lahan yang relatif mahal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharno (2019), yang menyatakan bahwa struktur biaya produksi sangat dipengaruhi oleh harga input dan faktor lokalitas seperti upah tenaga kerja serta biaya sewa lahan. Selain itu, penelitian dari Santosa (2021) juga mendukung temuan ini, di mana biaya tetap dan variabel pada usaha tani dipengaruhi oleh jenis teknologi yang digunakan dan tingkat intensitas input, termasuk penggunaan pupuk dan tenaga kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa efisiensi dan struktur biaya sangat dipengaruhi oleh faktor lokal dan pilihan teknologi dalam sistem usaha tani.

Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu pembayaran yang dapat diterima petani dari hasil penjualan gabah (GKP). Penerimaan total merupakan hasil dari perkalian antara hasil produksi dengan harga jual.

Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata harga jual padi unggul dalam Tabel 19a. Menunjukkan bahwa rata-rata harga jual padi unggul dalam bentuk GKP (Gabah Kering Panen) berdasarkan harga berlaku sebesar Rp.7.000. Penerimaan yang diterima pada usaha tani padi unggul dengan 15 responden sebesar Rp. 796.950.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 53.130.000. Penerimaan pada usaha tani padi unggul dan padi local dapat dilihat pada Tabel 19 dibawah ini.

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan pada Usahatani Padi Unggul

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi Gabah GKP (Kg)	Harga/Kg	Penerimaan (Rp)/Ha
1	3,5	23.100	7.000	161.700.000
2	1,25	9.625	7.000	67.375.000
3	0,3	2.250	7.000	15.750.000
4	0,75	5.550	7.000	38.850.000
5	0,5	3.850	7.000	26.950.000
6	0,5	4.025	7.000	28.175.000
7	1,75	12.863	7.000	90.041.000
8	0,75	5.906	7.000	41.342.000
9	0,5	3.500	7.000	24.500.000
10	0,25	1.925	7.000	13.475.000
11	0,75	5.906	7.000	41.342.000
12	1,2	10.062	7.000	70.434.000
13	0,5	3.850	7.000	26.950.000
14	1,75	12.250	7.000	85.750.000
15	1,25	9.188	7.000	64.316.000
Jumlah	15,50	113.850	105.000	796.950.000
Rata-rata	1,033	7.590	7000	53.130.000
Rata-rata Per/Ha		7.345	7.000	51.416.129

Sumber Lampiran 11a, Diolah 2025

Tabel 19b. Menunjukkan bahwa rata-rata harga jual padi Lokal dalam bentuk GKP (Gabah Kering Panen) berdasarkan harga berlaku sebesar Rp.7.000. Penerimaan yang diterima pada usaha tani padi lokal dengan 15 responden sebesar Rp. 1.097.754.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 73.183.600 untuk melihat data lebih jelas dapat dilihat pada Table 19a.

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan pada Usahatani Padi lokal

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi Gabah GKP (Kg)	Harga/Kg	Penerimaan (Rp)/Ha
1	1,2	11.925	7.000	83.475.000
2	1	9.100	7.000	63.700.000
3	1,1	10.400	7.000	72.800.000
4	0,5	4.725	7.000	33.075.000
5	0,75	6.825	7.000	47.775.000
6	0,5	4.480	7.000	31.360.000
7	1	8.750	7.000	61.250.000
8	0,5	4.287	7.000	30.009.000
9	2,5	21.350	7.000	149.450.000
10	2,5	21.875	7.000	153.125.000
11	1	8.600	7.000	60.200.000
12	2	17.850	7.000	124.950.000
13	0,75	6.720	7.000	47.040.000
14	1	8.505	7.000	59.535.000
15	1,25	11.430	7.000	80.010.000
Jumlah	17,55	156.822	105.000	1.097.754.000
Rata-rata	1,17	10.455	7000	73.183.600
Rata-rata Per/Ha		8.936	7.000	62.550.085

Sumber : Lampiran 11b, diolah 2025.

Penerimaan merupakan pembayaran yang diterima petani dari hasil penjualan gabah kering panen (GKP), yang dihitung dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual. Dalam penelitian ini, rata-rata harga jual GKP untuk padi unggul dan padi lokal sama, yaitu sebesar Rp7.000 per kilogram. Berdasarkan hasil perhitungan, penerimaan total pada usaha tani padi unggul dari 15 responden mencapai Rp796.950.000 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp53.130.000 per responden, sedangkan pada usaha tani padi lokal mencapai Rp1.097.754.000 dengan rata-rata Rp73.183.600 per responden. Hasil ini sejalan dengan

penelitian Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya penerimaan petani sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas dan harga jual hasil panen. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Wibowo dan Sari (2019) yang menunjukkan bahwa penerimaan pada usaha tani padi lokal dapat lebih tinggi apabila didukung oleh produktivitas yang lebih baik meskipun biaya produksinya juga relatif tinggi. Dengan demikian, perbedaan penerimaan antara padi unggul dan padi lokal dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara produktivitas, harga jual, dan efisiensi pengelolaan usaha tani, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa peneliti terdahulu (Marina, dkk. 2025).

Keuntungan

Keuntungan akan dapat dicapai apabila dalam semua faktor produksi lebih digunakan secara optimal serta efisien. Keuntungan pada penelitian ini didapat dari hasil pengurangan penerimaan dengan biaya total dapat dinyatakan dalam Rupiah (Rp). Semakin rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan dan semakin tinggi harga jual yang berlaku, maka semakin besar selisih penerimaan dengan biaya total sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Total, Penerimaan, Keuntungan, R/C pada Usahatani Padi unggul dan padi lokal

No	Komponen	Padi Unggul	Padi Lokal
1	Biaya Total (Rp)	34.792.399	38.581.742
2	Penerimaan (Rp)	53.130.000	73.183.600
3	Keuntungan (Rp)	22.446.797	34.840.670
4	R/C Ratio	1,52	1,90

Sumber : Lampiran 12a,12b,13a,13b, diolah 2025.

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa keuntungan usaha tani dapat dicapai apabila seluruh faktor produksi digunakan secara optimal dan efisien, sebagaimana terlihat pada Tabel 8 yang mencatat bahwa usaha tani padi unggul memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp22.446.797, sedangkan padi lokal lebih tinggi yaitu Rp34.840.670 dalam satu periode produksi. Keuntungan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya total, di mana semakin rendah biaya produksi dan semakin tinggi harga jual, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2018) yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi sangat berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan usaha tani. Selain itu, hasil ini juga diperkuat oleh temuan Wulandari dan Hadi (2021) yang menyimpulkan bahwa usaha tani dengan nilai R/C rasio lebih dari 1 menunjukkan usaha tersebut layak dan efisien untuk dijalankan, sebagaimana terlihat dalam penelitian ini dengan nilai R/C padi unggul sebesar 1,52 dan padi lokal sebesar 1,90. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan perbedaan keuntungan berdasarkan varietas, tetapi juga menunjukkan hubungan erat antara efisiensi biaya produksi dan optimalisasi input dengan pencapaian keuntungan maksimal sebagaimana dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha pada hasil penelitian ini adalah perbandingan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil rata-rata efisiensi usaha tani padi unggul sebesar 1,5 sedangkan padi golden sebesar 1,90. Ini menunjukkan bahwa efisiensi usaha lebih besar dari pada satu, artinya usaha tani padi unggul maupun lokal dijalankan secara efisien. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13a dan 13b.

Faktor yang menjadi pembeda antara keduanya adalah variabel biaya tetap seperti peralatan dan pembayaran sewa lahan, sedangkan untuk biaya variabel yaitu perlakuan pemberian pupuk, pestisida yang berbeda-beda kuantitasnya. Untuk hasil produksi pada

kedua varietas ini, varietas padi lokal lebih banyak dibandingkan dengan padi unggul. Sehingga jadi segi penerimaan, keuntungan maupun efisiensi padi lokal lebih banyak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi usaha tani padi, baik varietas unggul maupun lokal, dinilai efisien karena memiliki nilai R/C lebih dari 1, yaitu 1,5 untuk padi unggul dan 1,90 untuk padi lokal sebagaimana juga disampaikan dalam studi Ida Marina (2022), bahwa efisiensi finansial dalam usahatani sangat bergantung pada proporsi biaya tetap terhadap penerimaan usaha tani. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu, seperti penelitian Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa usaha tani dikatakan efisien apabila nilai R/C ratio lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada biaya produksi. Selain itu, penelitian oleh Nasir et al. (2018) juga menunjukkan bahwa efisiensi usaha tani sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi dan jumlah penerimaan yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan efisiensi antara kedua varietas disebabkan oleh perbedaan biaya tetap seperti sewa lahan dan alat produksi, serta biaya variabel seperti kuantitas penggunaan pupuk dan pestisida. Produksi padi lokal yang lebih tinggi dibandingkan padi unggul menyebabkan penerimaan dan keuntungan dari padi lokal juga lebih besar, mendukung temuan sebelumnya bahwa produktivitas yang lebih tinggi dapat meningkatkan efisiensi usaha tani secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas usaha tani padi unggul mencapai 7,55 ton/ha, sedangkan padi lokal justru lebih tinggi dengan produktivitas sebesar 8,98 ton/ha dalam satu periode produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani padi unggul rata-rata sebesar Rp34.792.399 per responden, sementara pada usaha tani padi lokal sebesar Rp38.581.742. Rata-rata penerimaan dari usaha tani padi unggul mencapai Rp53.130.000, dengan keuntungan sebesar Rp22.446.753, sedangkan usaha tani padi lokal memperoleh keuntungan yang lebih besar, yaitu sebesar Rp34.840.670. Dari segi efisiensi, usaha tani padi unggul memiliki nilai R/C sebesar 1,52, sedangkan padi lokal mencapai 1,90, yang menunjukkan bahwa kedua usaha tersebut layak dijalankan karena efisien ($R/C > 1$), namun usaha tani padi lokal lebih efisien dibandingkan padi unggul berdasarkan perbandingan antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). Luas Panen dan Produksi Padi Provinsi Jawa Barat Tahun 2018–2024. Bandung: BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia Rata-rata Per Hari Tahun 2019-2024. Jakarta: BPS.
- Balai Penyuluhan Pertanian Tukdana. (2024). Data Produktivitas Padi Kecamatan Tukdana Tahun 2024. Indramayu: BPP Tukdana.
- Dwi Cahya. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dalam Penguatan Ketahanan Pangan Nasional. Jakarta: CV. Media Pustaka.
- Fitriani, R., Nugroho, A., & Prasetyo, E. (2020). Analisis struktur biaya dan pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 8(2), 101–110.
- Marimin, Yusdja, Y., & Yani, M. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha tani padi sawah berbasis modal pinjaman lembaga keuangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 23–32.
- Marina, I., Andayani, S. A., & Sumantri, K. (2021). Pendampingan Program Pengendalian Inflasi Daerah Pada Klaster Cabai Merah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 775-779.
- Marina, I., Andayani, S. A., & Nurjaman, J. (2022). Perilaku Konsumen Pada Pembelian Cabai Merah Besar. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 1(1), 14-19.
- Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. (2023). Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di

- Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(2), 7-14.
- Marina, I., Sujadi, H., Andayani, S. A., Koswara, E., Harti, A. O. R., Fitria, A. N., ... & Purwanto, M. D. (2023). Upaya Peningkatan Akses dan Pemasaran Produk Tanaman Obat: Mendukung Keberlanjutan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga Petani. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3383-3389.
- Marina, I., Harti, A. O. R., Dahtiar, A., Fernanda, B. A., & Hasanah, H. A. (2024). Promoting Economic Independence Economic Independence through Digital Technology and Operational Management for Improved Product Competitiveness. *Unram Journal of Community Service*, 5(4), 550-557.
- Marina, I., Mukhlis, M., & Harti, A. O. R. (2024). Development Strategy of Leading Agricultural Commodities: Findings From LQ, GRM, and Shift-Share Analysis. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(2), 181-190.
- Marina, I., Sukmawati, D., & Yulianti, M. L. (2025). Analisis Variabilitas Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Cabai Merah di Wilayah Sentra Hortikultura. *OrchidAgri*, 5(1).
- Mulyani, S., & Santosa, D. A. (2021). Pengaruh teknik budidaya terhadap biaya variabel dan pendapatan usahatani padi. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 19(1), 65-72.
- Nasir, M., Zainuddin, & Siregar, R. (2018). Efisiensi usaha tani padi sawah di Kabupaten Langkat. *Jurnal Agroekonomi*, 36(1), 45-55.
- Nuryati, S., Widodo, W., & Pratama, A. (2019). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam jajar legowo. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(3), 155-162.
- Sabir, M., Hayati, W., & et al. (2023). *Pembangunan Pertanian Berbasis Inovasi Teknologi dan Daya Saing Global*. Bandung: Penerbit Agro Inovasi.
- Santosa, D. A. (2021). Efisiensi biaya dan analisis pendapatan usaha tani padi di lahan irigasi. *Jurnal Agrokompleks*, 6(2), 75-83.
- Sari, A. R., & Susanto, H. (2018). Penyusutan alat dan dampaknya terhadap biaya tetap dalam usaha tani padi sawah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 33-42.
- Setyowati, D., Siregar, M., & Ramadhan, H. (2019). Efektivitas biaya penyusutan alat dalam usaha tani padi berdasarkan perhitungan garis lurus. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(2), 81-90.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharno. (2019). Analisis struktur biaya dan efisiensi usaha tani padi sawah di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 12-20.
- Suharyanto, & Hastuti, T. (2019). Pengaruh kepemilikan alsintan terhadap struktur biaya tetap usaha tani. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian*, 7(1), 39-48.
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriyadi, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan usaha tani padi sawah di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 8(1), 44-52.
- Suryana, A., & Harianto, S. (2017). Peran bunga modal dalam analisis kelayakan finansial usaha tani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 98-107.
- Sutanto, E. (2018). Pengaruh efisiensi penggunaan faktor produksi terhadap pendapatan petani padi. *Jurnal Agriekonomika*, 7(2), 121-130.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (2012). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227*.
- Wibowo, H., & Sari, A. D. (2019). Hubungan antara produktivitas dan penerimaan dalam usahatani padi lokal. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 10(1), 17-26.
- Wulandari, T., & Hadi, S. (2021). Analisis efisiensi usaha tani padi dengan pendekatan R/C ratio di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 9(2), 88-96.